

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan sebuah penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tidak hanya itu, biasanya penelitian relevan juga menjadi sebuah bahan inspirasi untuk melakukan penelitian yang sama. Sehingga penelitian relevan menjadi pedoman dalam penyusunan laporan penelitian berikutnya. Peneliti melakukan penelitian tersebut sebagaimana selain berpedoman pada teori yang digunakan tetapi juga terinspirasi dari beberapa penelitian tersebut. Penelitian relevan yang peneliti pilih berupa penelitian relevan yang mana sama-sama mengkaji tuturan tokoh utama dengan menggunakan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan serta sebuah penelitian sastra yang mana telah meneliti film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa*. Untuk lebih jelasnya pada penjelasan sebagai berikut:

##### 1. **Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Marmut Merah Jambu* Karya Raditya Dika (2016).**

Penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika* (2016) oleh Adven Desi Niatris Universitas Sanata Dharma. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian relevan ini juga sama dengan teknik penelitian tersebut yaitu berupa teknik simak-catat. Objek penelitian yang digunakan sebagai sumber data sama-sama diambil berupa film. Tidak hanya itu

kajian yang dilakukan juga sama dengan melakukan kajian pragmatik yaitu tentang implikatur percakapan. Di samping itu rumusan masalah yang dirumuskan oleh Adven Desi Niatri dan peneliti sama yaitu menganalisis jenis-jenis implikatur percakapan dan mendeskripsikannya.

Selain persamaan ada pula perbedaannya yaitu objek yang dikaji oleh Adven Desi Niatri dan peneliti. Adven Desi Niatri merumuskan masalah mengenai fungsi dari implikatur percakapan. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, tidak mendeskripsikan fungsi dari implikatur percakapan tersebut. Hasil penelitian Advan Desi Niatri dalam mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan dengan berpegang pada prinsip kerja sama dengan memperhatikan maksim-maksim. Penelitian yang akan dilakukan pada film *Hafalan Shalat Delisa* tidak memperhatikan maksim-maksim. Namun, lebih menggunakan indikator yang terangkum dari ciri-ciri implikatur percakapan

## **2. Implikatur Percakapan pada Novel *99 Cahaya Di Langit Eropa* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2014).**

Penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (2014)* oleh Riza Hernita Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian relevan dengan judul tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan yaitu pada penggunaan kajian yaitu sama-sama menggunakan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan. Penelitian relevan ini juga sama-sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian relevan ini menggunakan teknik purposif yaitu memilih

sampel tertentu. Sedangkan teknik simak-catat digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Selain memiliki persamaan, penelitian relevan ini juga memiliki perbedaan yaitu objek penelitiannya yang mana penelitian relevan tersebut mengkaji sebuah novel sedangkan penelitian ini adalah mengkaji sebuah film. Dalam pengumpulan data penelitian relevan ini menggunakan teknik purposif atau pengambilan sampel tertentu. Sedangkan penelitian yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Selain itu penelitian relevan ini mengimplikasikan pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak ada kegiatan mengimplikasinya terhadap bidang apapun. Penelitian yang akan dilakukan pada film *Hafalan Shalat Delisa* hanya untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan.

### **3. Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Buya Hamka (2018)**

Penelitian dengan judul *Implikatur Percakapan Antartokoh dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka* (2018) oleh Meri Cristi Esvinoza Sakoikoi Universitas Sanata Dharma. Penelitian relevan ini diambil sebagaimana memiliki persamaan yang mana sama-sama mengkaji bahasa dengan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan. Objek penelitian yang digunakan oleh Meri Cristi Esvinoza Sakoikoi yaitu berupa film sama halnya objek yang digunakan oleh peneliti. Teknik yang digunakan dalam penelitian relevan ini menggunakan teknik simak catat, sama halnya teknik yang digunakan oleh peneliti. Dalam rumusan masalah, penelitian relevan juga merumuskan jenis-jenis implikatur sama halnya yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Di samping banyaknya persamaan adapun perbedaan yaitu pada penelitian relevan ini dalam mendeskripsikan jenis-jenis implikatur percakapan berpegang pada prinsi kerja sama atau maksim-maksim. Hal tersebut tidak dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian relevan ini merumuskan makna pragmatik implikatur sedangkan dalam penelitian ini tidak dirumuskan. Dengan beberapa persamaan mengenai kajian yang digunakan, teknik yang digunakan, objek penelitian yang sama-sama sebuah film. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada pemilihan objek yaitu film yang digunakan. Peneliti memilih film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan dalam film tersebut.

#### **4. Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* Karya Sony Gaokasak (2013)**

Penelitian dengan judul *Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Karya Sony Gaokasak (2013)* oleh Nur Hadini Fitriana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian relevan ini digunakan dikarenakan penelitian relevan ini menggunakan objek kajian yang sama yaitu sama-sama menggunakan film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa*. Namun dalam penelitian relevan ini, Nur Hadini Fitria menggunakan film sebagai objek penelitian sastra yaitu tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam film tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, film digunakan sebagai objek penelitian bahasa dengan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan dalam tuturan tokoh dalam film tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak pernah diteliti.

## **5. Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film *Hafalan Shalat Delisa*.**

Penelitian dengan judul *Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa* oleh Nurul Fajri Utami dari UIN Alauddin Makassar. Penelitian relevan ini digunakan dikarenakan menggunakan objek kajian yang sama yaitu sama-sama mengangkat film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa*. Namun dalam penelitian relevan ini, Nurul Fajri Utami menggunakan film berjudul *Hafalan Shalat Delisa* sebagai objek penelitian tentang studi semiotika pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, film digunakan sebagai objek penelitian bahasa dengan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan dalam tuturan tokoh dalam film tersebut. Hal tersebut membuktikan juga bahwa film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak pernah diteliti.

## **6. Nilai Moral Tokoh Anak dalam Film *Hafalan Shalat Delisa***

Penelitian dengan judul *Nilai Moral Tokoh Utama Anak dalam Film Hafalan Shalat Delisa* oleh Hikmah Muliadi, Dr. Hamdani M Syam, MA., Nur Anisah, M.Si.. Penelitian relevan ini digunakan dikarenakan menggunakan objek kajian yang sama yaitu sama-sama mengangkat film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa*. Namun dalam penelitian relevan ini, mereka menggunakan film berjudul *Hafalan Shalat Delisa* sebagai objek penelitian sastra tentang nilai moral yang terkandung dalam film tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, film digunakan sebagai objek penelitian bahasa dengan kajian pragmatik tentang implikatur percakapan dalam tuturan tokoh dalam film tersebut. Hal tersebut membuktikan juga bahwa film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak pernah diteliti.

Film dengan judul *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak sudah terbilang film yang sudah lama. Film yang rilis pada tahun 2011 ini tentu saja sudah banyak yang meneliti selain tiga penelitian relevan yang telah disebutkan sebelumnya. Tidak hanya sebagai objek penelitian bahasa banyak juga digunakan sebagai objek penelitian sastra. Sebagaimana peneliti yang menggunakan film *Hafalan Shalat Delisa* sebagai objek penelitian untuk memenuhi tugas akhir seperti skripsi banyak juga peneliti lain yang melakukan penelitian pada film tersebut dengan kajian selain pragmatik terkait jenis implikatur percakapan. Selain itu banyak juga yang menggunakan film tersebut sebagai objek penelitian untuk artikel ilmiah dan masih banyak lagi. Penelitian lain terkait dengan film *Hafalan Shalat Delisa* tentu dapat diakses di *internet*.

## **B. Implikatur Percakapan**

### **1. Pengertian Implikatur Percakapan**

Implikatur atau implikatur percakapan memiliki keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dengan lawan tuturnya, namun hanya dapat dipahami secara tersirat bukan secara literal (Chaer, 2010:33). Grice (1975) membedakan ada dua jenis implikatur yaitu implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan dalam buku Rohmadi (2017:60). Implikatur percakapan yaitu implikatur yang lebih menekankan pada sebuah tuturan yang tersirat atau terimplikasi sehingga terlihat berbeda dengan tuturan yang sebenarnya berdasarkan pemaparan Rohmadi (2017:60). Menurut Grice (1975) implikatur konvensional yang sering disebut sebagai dengan prinsip kerja sama, serta praktiknya berpegang pada empat maksim yakni maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara dalam tulisan Rohmadi

(2017:60). Sebagaimana implikatur percakapan disebut pula sebagai nonkonvensional, dapat diartikan implikatur percakapan tidak berpegang pada prinsip kerja sama dan praktiknya tidak berpegang pada empat maksim. Dengan demikian, implikatur percakapan merupakan suatu pemakaian bahasa seorang penutur yang memiliki pesan tersirat pada tuturannya dan mengakibatkan adanya kegiatan menduga pada lawan tuturnya ketika berkomunikasi. Untuk memperjelas pemahaman implikatur percakapan berikut kutipan contoh menurut Rohmadi (2017:60)

- (11) I : Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih  
(12) A: Ya Bu, Bapak kopi atau susu?

Berdasarkan percakapan tersebut, I (Ibu) memberikan informasi sekaligus memberikan perintah dalam bentuk tersirat kepada A (anak) untuk membuat minuman untuk ayahnya. Anak mengerti informasi tersirat tersebut sehingga langsung bertutur sesuai dengan maksud dari implikasi yang diberikan oleh ibunya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tuturan dengan implikatur percakapan tergantung pada konteks. Konteks tersebut untuk menjadikan sebuah tuturan yang berimplikatur memiliki makna dan pengertian yang bervariasi. Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai implikatur percakapan dapat diketahui sifatnya atau ciri khasnya.

Yule (2014:76) telah menyimpulkan bahwa implikatur memiliki ciri yang pasti adalah implikatur percakapan dapat diperhitungkan, ditanggihkan, dibatalkan, dan ditegaskan kembali. Implikatur memiliki empat ciri yaitu implikatur dapat diperhitungkan yang artinya implikatur memiliki skala nilai. Implikatur dapat ditanggihkan yang artinya penutur tidak perlu menuturkan alasan untuk menjelaskan tuturan yang diimplikasikan. Implikatur dapat dibatalkan yang artinya implikatur dapat dibatalkan dengan menambah kata-kata untuk memperjelas tuturan. Implikatur

dapat ditegaskan dengan penjelasan yang artinya dapat ditegaskan dengan sebuah konteks tuturan.

Grice (1957) menyebutkan pula bahwa implikatur percakapan memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri (Cummings, 2007:20). Ciri-ciri tersebut tidak jauh berbeda dengan sifat-sifat implikatur percakapan yang disebutkan Yule (2014:70). Dalam buku Cummings (2007:20) disebutkan implikatur memiliki sifat yakni daya batal, daya kemustahilan, daya pisah, daya hitung, dan konvensionalitas. Daya batal dalam implikatur memiliki arti yakni dengan menabahkan informasi namun tidak menciptakan anomali. Daya kemustahilan dalam implikatur memiliki arti yakni mustahil jika implikatur tidak tergantung pada konteks. Daya pisah diartikan tidak dapat dipisahkan apabila hanya mengubah bentuk bahasa ujaran tersebut. Implikatur percakapan dapat diperhitungkan sehingga dapat dikatakan memiliki daya hitung. Terakhir, disebutkan pula implikatur memiliki sifat konvensional namun tidak pada implikatur percakapan.

Implikatur percakapan terbagi menjadi tiga menurut Yule (2014:70). Ketiga jenis implikatur tersebut dapat pula dibedakan berdasarkan ciri-ciri dari jenis implikatur percakapan. Ciri-ciri tersebut dapat dijadikan penjabar bagi setiap jenis implikatur percakapan. Setiap jenis implikatur percakapan tidak memiliki keempat ciri-ciri tersebut. Namun, ciri-ciri tersebut terbagi menjadi beberapa untuk menjadi pembeda pada jenis implikatur percakapan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada penjelasan jenis-jenis implikatur percakapan.

## **2. Jenis-Jenis Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan memiliki tiga jenis yaitu implikatur percakapan yaitu implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus

disebutkan oleh Yule (2014:70-74). Pada implikatur percakapan umum diartikan sebagai implikatur yang tidak terlalu memerlukan adanya latar belakang tertentu atau tidak memerlukan konteks tuturan untuk mengimplikasinya. Sedangkan implikatur berskala diartikan sebagai implikatur memperhatikan tuturan yang berbentuk ungkapan kuantitas yang memiliki atau menggunakan nilai atau skala nilai. Serta implikatur percakapan khusus, tuturan sangat tergantung pada suatu konteks tuturan. Dengan demikian, dalam kajian pragmatik tidak hanya diketahui implikatur itu sendiri. Namun, terbagi pula atas jenis-jenis implikatur percakapan.

Terdapat tiga jenis implikatur percakapan yang telah disebutkan oleh Yule (2014:70-74). Namun terdapat pula jenis implikatur percakapan menurut Grice dalam tulisan Cummings (2007:20). Disebutkan terdapat dua jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum (Cummings, 2007:21-22). Berdasarkan sifatnya implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum dapat dibatalkan dengan menambah informasi dengan syarat tidak menciptakan anomali. Namun, implikatur percakapan khusus lebih memungkinkan untuk dibatalkan oleh perubahan konteks dibandingkan dengan implikatur percakapan umum (Cummings, 2007:21-22).

Berdasarkan pemaparan jenis implikatur percakapan menurut kedua pakar bahasa tersebut yakin menurut Yule dan menurut Cummings, peneliti menyimpulkan terdapat tiga jenis implikatur percakapan. Menurut peneliti terdapat tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, serta implikatur percakapan khusus. Kedua pakar bahasa tersebut sepakat terdapat implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus, namun berdasarkan sifat dari implikatur percakapan yakni memiliki daya hitung atau dapat

diperhitungkan. Dengan demikian, peneliti sepakat implikatur berskala termasuk dalam implikatur percakapan sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Yule dalam bukunya. Untuk lebih jelasnya berikut pemaparan lebih lengkapnya:

## **a. Implikatur Percakapan Umum**

### **1) Pengertian Implikatur Percakapan Umum**

Implikatur percakapan umum tidak ada latar belakang pengetahuan khusus dan konteks tuturan yang diminta untuk membuat kesimpulan yang diperlukan. Sebuah tuturan dengan implikatur percakapan umum yang mana tidak selalu bergantung pada konteks atau tidak memiliki latar belakang khusus. Artinya sebuah tuturan yang terimplikasi umum dapat disimpulkan dengan keluar dari konteks kalimatnya. Usaha menduga-duga hanya perlu memahami tuturan tersebut saja. Untuk memberikan penjelasan yang lebih Yule memberikan contoh untuk memperkuat pernyataannya. Misalnya ada sebuah pernyataan umum yang melibatkan frasa “sebuah kebun” dan “seorang anak” pada tuturan (13) menurut Yule (2014:71) :

- (13) *“I was sitting in a garden one day. A child look over the fence.”*  
(Pada suatu hari saya duduk di sebuah kebun. Seorang anak kecil melongo lewat pagar)

Implikatur dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebun dan anak yang disebutkan bukanlah milik penutur. Tuturan tersebut bukanlah sebuah tuturan yang spesifik. Apabila tuturan tersebut akan dispesifikan lagi, tuturan tersebut penutur dapat mengatakan “kebunku” dan “anakku”. Sehingga, tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur duduk dikebunnya dan melihat anaknya melongok lewat pagar. Dengan demikian, tuturan tersebut menjadi sebuah tuturan yang lebih informatif.

Tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang memiliki pesan tersirat yakni pada kata “kebunku” dan “anakku”. Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai implikatur percakapan umum disimpulkan tidak tergantung pada konteks tuturan yang lainnya. Namun implikatur percakapan umum tergantung pada apa yang diucapkan oleh penutur tersebut. Tuturan yang mengandung implikatur percakapan umum mudah dipahami oleh lawan tuturnya walaupun dalam tuturan tersebut tidak terdapat konteks kalimat. Hal tersebut sudah biasa terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2) Ciri-Ciri Implikatur Percakapan Umum**

Berdasarkan pengertian implikatur percakapan umum, peneliti dapat menyimpulkan beberapa ciri-ciri dari implikatur percakapan menjadi ciri-ciri secara khusus. Ciri utama dari implikatur percakapan umum yakni tuturan tidak selalu tergantung pada konteks. Artinya, tuturan yang memiliki pesan tersirat namun tidak memerlukan konteks untuk mengetahui pesan tersirat tersebut dapat disebut sebagai implikatur percakapan umum. Selain itu, berdasarkan ciri-ciri implikatur percakapan yang disebutkan oleh Yule pada bukunya (2014:76) terdapat dua ciri yang termasuk pada implikatur percakapan umum. Implikatur percakapan umum memiliki dua ciri yakni, dapat dibatalkan dan dapat ditangguhkan.

Implikatur percakapan umum dikatakan dapat dibatalkan yakni dapat dibatalkan dalam hal tertentu. Pembatalan dapat dilakukan dengan menambahkan kata-kata dalam tuturan. Dengan kata lain, tuturan dapat dibatalkan dengan dijelaskan lagi atau dengan memperhatikan relevansi. Sehingga makna tersirat dalam tuturan tersebut menjadi batal dikarenakan telah diperjelas oleh kata-kata yang telah

ditambahkan. Hal tersebut dilakukan apabila penutur mencoba mempertegas tuturannya yang telah dituturkannya. Dengan memberikan penegasan maka implikatur percakapan sesungguhnya telah dibatalkan.

Implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang dapat ditangguhkan. Implikatur dapat dikatakan tangguh apabila seorang penutur tidak memiliki pilihan lain dalam menuturkan yang ingin dituturkannya. Implikatur bertahan dengan mempertahankan implikatur tersebut. Penutur tidak menuturkan sebuah alasan untuk memperjelas tuturannya. Hal tersebut menjadikan implikatur menjadi lebih kuat bertahan dan tentunya dengan konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap implikatur tersebut.

## **b. Implikatur Berskala**

### **1) Pengertian Implikatur Berskala**

Implikatur berskala dapat diartikan suatu informasi atau tuturan tertentu yang mana dalam menyampaikannya atau menyatakan dengan suatu nilai dari suatu skala nilai. Dapat diartikan pula implikatur berskala merupakan implikatur dengan memiliki istilah-istilah untuk mengungkapkan sebuah tuturan kuantitas. Istilah-istilah tersebut daftar kata dari skala nilai tertinggi kenilai terendah. Dalam skala tersebut seperti kata *all, most, many, some, few, always, often, sometimes* (semua, sebagian besar, banyak, beberapa, sedikit, selalu, sering, kadang-kadang) yang telah disebutkan oleh Yule (2014:72). Kata-kata tersebut digunakan oleh penutur ketika sedang bertutur, seorang penutur dengan memilih kata tersebut dianggap paling informatif dan benar (kualitas dan kuantitas), untuk lebih jelasnya Yule memberikan contoh tuturan (14) (Yule, 2014:72) :

(14) *“I’m studying linguistics and I’ve completed some of the required courses.”*

(Saya sedang belajar ilmu bahasa dan saya telah melengkapi beberapa mata pelajaran yang dipersyaratkan).

Pada contoh tersebut penutur menciptakan suatu implikatur yang menunjukkan implikatur berskala. Implikatur berskala ialah bahwa semua bentuk negatif dan skala lebih tinggi yang dilibatkan apabila bentuk apapun dalam skala itu dinyatakan (Yule, 2014:72). Skala pertama dalam tuturan tersebut yakni “seluruh”, “sebagian besar”, dan “banyak” yang memiliki skala lebih tinggi dari pada “beberapa”. Untuk membuktikannya penutur dapat menyebut “sebagian dari mata pelajaran yang dipersyaratkan”. Sehingga, dalam tuturan tersebut penutur dapat menciptakan implikatur lain yang bermakna sama dengan “beberapa” misalnya “tidak sebagian besar” atau “tidak banyak”.

Sebuah contoh berikut menunjukkan contoh lain dari tuturan berimplikatur berskala. Pada contoh berikut menunjukkan sebuah tuturan yang lebih sederhana. Sehingga, akan menambah pemahaman pembaca terhadap implikatur berskala. Tuturan berikut akan lebih mudah untuk dipahami. Namun pada contoh berikut ini menunjukkan implikatur berskala dengan menunjukkan skala waktu. Berbeda dengan contoh sebelumnya yang mana lebih menunjukkan skala jumlah. Untuk lebih jelasnya perhatikan tuturan (15) berikut (Yule, 2014:72) :

(15) *“They’re sometimes really interesting.”*

(Mereka kadang-kadang sangat menarik.)

Penggunaan kata “kadang-kadang” bukan sebuah ungkapan yang akan menunjukkan skala waktu. Berbeda dengan contoh sebelumnya yang menunjukkan skala jumlah. Dengan menggunakan “kadang-kadang” dalam contoh tersebut, penutur menyampaikan bentuk-bentuk negatif yang tatarannya lebih tinggi. Kata “kadang-

kadang” skala kekerapan melalui implikatur “tidak selalu”, “tidak sering”. Contoh tersebut menunjukkan sebuah tuturan implikatur berskala yang mana penutur menuturkan dengan makna yang tersirat.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai implikatur berskala dirasa juga tidak tergantung pada konteks tuturan yang lainnya. Implikatur berskala dirasa hampir memiliki kemiripan dengan implikatur percakapan umum yaitu sama-sama tergantung pada apa yang diucapkan oleh penutur tersebut tidak tergantung pada tuturan yang lainnya. Hanya saja tuturan dengan implikatur berskala memiliki skala nilai tidak dengan implikatur percakapan khusus. Tuturan yang mengandung implikatur berskala juga mudah dipahami oleh lawan tuturnya walaupun dalam tuturan tersebut tidak terdapat konteks kalimat. Hal tersebut juga sudah biasa terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk ditemukan.

## 2) Ciri-Ciri Implikatur Berskala

Berdasarkan pengertian implikatur berskala, peneliti dapat menyimpulkan beberapa ciri-ciri dari implikatur percakapan menjadi ciri-ciri secara khusus. Ciri utama dari implikatur berskala yakni tuturan menyatakan suatu skala nilai atau bernilai. Selain itu, implikatur berskala merupakan menunjukkan implikatur yang dapat diperhitungkan dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan skala suatu nilai. Kata-kata yang digunakan dalam tuturan berimplikatur berskala seperti “semua”, “sebagian besar”, “banyak”, “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan lain sebagainya. Selain itu, berdasarkan ciri-ciri implikatur percakapan yang disebutkan oleh Yule pada bukunya (2014:76) terdapat satu ciri yang termasuk pada implikatur berskala yakni dapat ditanggihkan.

Implikatur berskala sama halnya dengan implikatur percakapan umum merupakan implikatur yang dapat ditangguhkan. Implikatur dapat dikatakan tangguh apabila seorang penutur tidak memiliki pilihan lain dalam menuturkan yang ingin dituturkannya. Implikatur bertahan dengan mempertahankan implikatur tersebut. Penutur tidak menuturkan sebuah alasan untuk memperjelas tuturannya. Hal tersebut menjadikan implikatur menjadi lebih kuat bertahan dan tentunya dengan konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap implikatur tersebut.

### c. Implikatur Percakapan Khusus

#### 1) Pengertian Implikatur Percakapan Khusus

Implikatur percakapan khusus sangat tergantung pada konteks tuturan. Pada contoh-contoh sebelumnya seluruh implikatur telah diperhitungkan tanpa adanya pengetahuan khusus terhadap konteks tertentu. Namun, seringkali percakapan terjadi dalam konteks yang sangat khusus, menghasilkan informasi atau simpulan yang diketahui secara lokal atau hanya diketahui penutur dan lawan tuturnya saja. Simpulan tersebut dipersyaratkan untuk menentukan maksud yang disampaikan dalam percakapan tersebut merupakan implikatur percakapan khusus. Contoh tuturan (16) dan tuturan (17) berikut sebagai ilustrasi, dimana jawaban Tom tidak tampak pada awalnya untuk mengikuti relevansi. Jawaban relevan yang sederhana cukup menjawab “Ya” atau “Tidak”, berikut contoh menurut Yule (2014:74):

- (16) Rick : *“Hey, coming to the wild party tonight?”*  
(Hei. Apakah kau akan menghadiri pesta yang gaduh itu nanti malam?)
- (17) Tom : *“My parent are visiting.”*  
(Orang tuaku akan mengunjungiku.)

Percakapan antara Rick dan Tom menunjukkan implikatur percakapan khusus. Jawaban yang diberikan Tom kepada Rick dianggap tidak relevan. Untuk membuat jawaban Tom menjadi relevan, Rick harus memiliki asumsi atau pemahaman terhadap hal lain yang ingin dikerjakan oleh Tom. Dalam percakapan tersebut disebutkan Tom yang akan mengunjungi dan menghabiskan malam itu bersama orang tuanya. Jawaban Tom menunjukkan Tom tidak berada di tempat pesta atau tidak dapat hadir di pesta malam itu. Berdasarkan contoh tersebut dapat dikatakan tuturan tersebut menyimpang dari yang umum sehingga dapat disebut sebagai implikatur percakapan khusus.

Selain percakapan antara Rick dan Tom menunjukkan implikatur percakapan khusus. Terdapat contoh lain masih terkait dengan implikatur percakapan khusus. Pada bagian ini diharapkan pembaca memperoleh pemahaman yang lebih. Pada contoh sebelumnya, mungkin masih memberikan sedikit penjelasan mengenai implikatur percakapan khusus. Berbeda dengan contoh berikut ini lebih sederhana dari pada contoh sebelumnya, sehingga mudah untuk dipahami. Sebagai penjas, berikut Contoh menurut Yule yakni pada tuturan (18) dan tuturan (19) (Yule, 2014:75) :

- (18) Ann : “*Where are you going with the dog?*”  
(Anda mau kemana dengan anjing itu?)  
(19) Sam : “*To the V-E-T.*”  
(Pergi ke D-R-H-W.)

Konteks dari penutur-penutur tersebut, Sam menganggap anjing mengerti kata “dokter hewan”. Sedangkan Sam menganggap anjing tersebut tidak suka atau takut saat dibawa ke dokter hewan. Sehingga, Sam menciptakan jawaban yang lebih rinci dengan menyingkat kata “dokter hewan” menjadi “D-R-H-W”. Sam bertujuan ingin menjawab pertanyaan Ann namun Sam tidak menginginkan anjingnya tahu kemana mereka anak pergi. Percakapan tersebut dianggap mengandung implikatur percakapan khusus karena jawaban Sam sangat tergantung pada konteks.

Selain percakapan Ann dan Sam menunjukkan jenis implikatur percakapan khusus. Terdapat contoh lain yang mana implikatur percakapan khusus yang mengabaikan relevansi. Berbeda dengan contoh sebelumnya pada contoh berikut menunjukkan relevansi. Dalam contoh tuturan (20) dan tuturan (21) berikut, yang menunjukkan Leila baru saja berjalan memasuki kantor Mary dan memperhatikan seluruh pekerjaannya di atas meja. Tanggapan Mary tampaknya mengabaikan relevansi. Berikut contoh dan penjelasan menurut Yule (2014:75):

- (20) Leila : “*Whoa! Has your boss gone crazy?*”  
(Wah! Apakah pimpinanmu sudah gila?)  
(21) Mary : “*Lets go get some coffee.*”  
(Mary kita pergi minum kopi.)

Misalnya dalam percakapan tersebut Mary dan Leila sedang berada disuatu tempat yang mana pimpinan Mary tidak seharusnya berada di tempat tersebut. Tuturan Leila dirasa kurang jelas yang mana sulit untuk dipahami. Jawaban Mary dianggap tidak relevan, Leila seharusnya memberikan alasan mengapa membuat pertanyaan yang sulit dijawab oleh Mary. Sehingga membuat Mary menghindari pertanyaan tersebut yang mengakibatkan jawaban Mary yang dirasa tidak relevan dengan pertanyaan Leila. Implikatur percakapan khusus pada tuturan tersebut akibat pertanyaan Leila yang sulit dijawab oleh Mary yang mengakibatkan Mary menghindari pertanyaan tersebut.

Untuk lebih jelas lagi mengenai implikatur percakapan khusus terkait dengan relevansi. Ada contoh lain terkait dengan implikatur percakapan khusus. Implikatur yang sering kali mengabaikan relevansi juga dijelaskan pada contoh berikut. Percakapan berikut ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan contoh sebelumnya. Lawan tutur pada percakapan tersebut terlihat tidak menjawab pertanyaan penutur. Jawaban-jawaban yang muncul tampak mengabaikan relevansi. Untuk lebih jelasnya

terkait contoh tuturan (22) dan tuturan (23) merupakan implikatur percakapan khusus lainnya sebagai berikut menurut Yule (2014:76) :

- (22) Bert : “*Do you like ice cream?*”  
(Apakah kamu suka es krim?)  
(23) Ernie : “*Is the Pope Catholic?*”  
(Apakah itu Pope Catholic?)

Dari pertanyaan Bert pada contoh tersebut jawaban Ernie tidak memberikan jawaban yang diharapkan yakni jawaban “Ya” atau “Tidak”, namun Ernie bertanya kembali kepada Bert. Jawaban Ernie dianggap tidak relevan karena dari pertanyaan Bert, Ernie tidak menjawab “Ya” atau “Tidak”. Dalam percakapan tersebut Bert harus membuat asumsi terhadap jawaban Ernie. Bert dapat menganggap jawaban Ernie *Is the Pope Catholic?* misalnya dengan jelas jawabannya adalah “Ya”. Artinya Ernie menginginkan es krim *Pope Catholic*.

Berdasarkan pendapat tersebut mengenai implikatur percakapan khusus memiliki perbedaan yang cukup jauh dari implikatur percakapan umum dan implikatur berskala. Implikatur percakapan khusus tergantung pada latar belakang khusus atau tergantung pada konteks tuturan yang lainnya. Tuturan dengan implikatur percakapan khusus memerlukan tuturan lain sebagai konteksnya. Tidak dapat dikatakan implikatur percakapan khusus jika tidak memiliki konteks tuturan khusus pula. Jenis implikatur percakapan khusus juga sering ditemukan dalam percakapan.

## 2) Ciri-Ciri Implikatur Percakapan Khusus

Berdasarkan pengertian implikatur percakapan khusus, peneliti dapat menyimpulkan beberapa ciri-ciri dari implikatur percakapan menjadi ciri-ciri secara khusus. Selain implikatur percakapan khusus yang memiliki ciri yakni memiliki pesan

tersirat. Ciri-ciri dari implikatur percakapan khusus yakni tuturan selalu tergantung pada konteks. Artinya, memerlukan konteks atau latar belakang khusus untuk mengetahui pesan tersirat tersebut sehingga dapat disebut sebagai implikatur percakapan khusus. Selain itu, berdasarkan ciri-ciri implikatur percakapan yang disebutkan oleh Yule pada bukunya (2014:76), terdapat dua ciri. Implikatur percakapan khusus memiliki ciri-ciri yakni, dapat ditegaskan dan dapat ditanggihkan.

Implikatur percakapan khusus dapat dikatakan tegas apabila kebenaran sebuah implikatur bukan tergantung pada apa yang dikatakan. Kebenaran dari sebuah tuturan dapat tergantung pada konteks atau tindakan saat melakukan percakapan. Dengan memperhatikan konteks maka implikatur percakapan akan lebih tegas dan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Implikatur percakapan khusus juga dapat ditanggihkan yakni implikatur dapat dikatakan tangguh apabila seorang penutur tidak memiliki pilihan lain dalam menuturkan yang ingin dituturkannya dengan mempertahankan implikatur tersebut. Penutur tidak menuturkan sebuah alasan untuk memperjelas tuturannya. Hal tersebut menjadikan implikatur menjadi lebih kuat bertahan dan tentunya dengan konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap implikatur tersebut.

## **C. Tuturan**

### **1. Pengertian Tuturan**

Bahasa dalam penggunaannya secara nyata di dalam masyarakat yang bisa disebut sebagai tuturan berdasarkan pendapat Ferdinand de Saussure dalam buku tulisan Chaer dan Agustina (2004:34). Tuturan adalah suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur kata ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam

pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindakan verbal atau tindakan ujar (bukan tindak verbal itu sendiri) (Leech, 2011:20). Berdasarkan pengertian-pengertian tuturan tersebut dapat diartikan tuturan merupakan sesuatu yang dituturkan, diucapkan, atau diujarkan oleh penutur kepada lawan tuturnya dalam peristiwa tutur. Tuturan merupakan bagian dari percakapan atau komunikasi.

## **2. Jenis-Jenis Tuturan**

Sebagaimana kata lain dari tuturan adalah ujaran yang mana ada dua jenis tuturan menurut Austin yaitu ujaran konstatif dan performatif (Cummings, 2007:8). Ujaran atau tuturan konstatif merupakan ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah atau benarnya. Tuturan konstatif hanya bermakna memberikan informasi. Sedangkan ujaran atau tuturan performatif yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur dan sulit untuk diketahui salah atau benarnya. Tuturan performatif bermakna sebuah tuturan yang disertai tindakan atau dapat disebut tindak tutur. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai jenis tuturan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Tuturan Konstatif**

Tuturan konstatif ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah benarnya. Tuturan konstatif adalah jenis tuturan yang melukiskan suatu keadaan faktual. Keadaan faktual memiliki arti yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Tuturan konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si penutur dan fakta sesungguhnya. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada contoh tuturan (24) berikut :

(24) “Hari ini, Ibu terlihat bahagia.”

Tuturan tersebut dimungkinkan dituturkan oleh seorang penutur setelah melihat Ibunya banyak tersenyum, wajahnya berseri-seri, atau terlihat ramah kepadanya. Artinya tuturan tersebut terkesan menduga-duga keadaan fakta mengenai Ibu yang terlihat bahagia. Namun mudah untuk diketahui benar salahnya apabila Ibu merespon pernyataan dari si penutur. Berdasarkan tuturan tersebut membuktikan tuturan tersebut tidak disertai tindakan. Tuturan tersebut hanya seperti sedang memberikan informasi. Tuturan tersebut tidak selalu membutuhkan jawaban.

#### **b. Tuturan Performatif**

Tuturan performatif yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui benar salahnya. Tuturan tersebut berbanding terbalik dengan tuturan konstantif. Tuturan performatif tidak dapat ditentukan benar salahnya berdasarkan faktanya karena ujaran ini lebih berhubungan dengan perilaku atau perbuatan si penutur. Sehingga, dapat diartikan tuturan performatif merupakan tindak tutur. Dari kata performatif sendiri berarti tentang cara menyatakan sesuatu yang diiringi dengan tindakan atau perbuatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari contoh tuturan (25) berikut :

(25) “Saya berjanji akan merawat anak ini dengan baik.”

Tuturan tersebut menunjukkan tuturan performatif. Tuturan tersebut tidak dapat diketahui benar salahnya. Tuturan performatif memang tidak menunjukkan sebuah fakta melainkan sebuah tindakan berjanji. Tuturan akan dikatakan benar apabila penutur melakukan apa yang telah dijanjikan yakni merawat anak tersebut dengan baik. Namun akan dikatakan salah jika penutur mengingkari janjinya yakni tidak

merawat anak tersebut dengan baik. Dengan demikian, tuturan tersebut dikatakan sebagai tuturan performatif.

## **D. Tokoh Utama**

### **1. Pengertian Tokoh Utama**

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa (Sugihastuti dan Suharto,2013:50). Nurgiyantoro menyebutkan pula tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya atau tokoh yang paling banyak diceritakan (Nurgiyantoro, 2015:259). Dapat dikatakan tokoh adalah yang dihidupkan dan berperan dalam sebuah cerita yang mana sebagai hal terpenting dalam cerita. Kata utama dapat diartikan pusat yang artinya menjadi perhatian atau banyak diperhatikan. Dengan demikian, dapat diartikan tokoh utama merupakan seseorang menjadi pusat dalam cerita yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa. Tokoh utama selalu muncul dalam serangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita dan biasanya tokoh utama menjadi seseorang yang utama dalam peristiwa tersebut. Artinya tokoh utama adalah tokoh yang sangat penting dalam sebuah cerita karena tokoh utamalah yang akan menjadi unsur pembangun cerita untuk menjadikan cerita yang kompleks.

### **2. Ciri-Ciri Tokoh Utama**

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai tokoh utama sudah mampu memberikan gambaran seperti apa itu tokoh utama. Tokoh utama memiliki ciri yaitu tokoh yang mengalami peristiwa atau perlakuan yang mana biasanya tokoh yang menderita. Tokoh utama dalam sebuah film atau drama selalu menjadi pusat

perhatian. Tokoh utama juga sering muncul dimana tokoh utama dalam cerita yang selalu muncul dalam setiap peristiwa. Dapat dikatakan tokoh utama merupakan tokoh *central* dalam setiap peristiwa atau yang menderita. Untuk lebih jelasnya berikut penjelasannya :

**a. Tokoh Utama Mengalami Peristiwa dan Perlakuan.**

Dalam sebuah cerita tokoh utama adalah dia yang selalu mengalami peristiwa seperti menjadi seseorang yang berada dalam konflik cerita. Dalam konflik tersebut tokoh utama yang menjadi seseorang yang menderita. Tokoh utama yang biasanya adalah sosok protagonis. Artinya dalam sebuah cerita peristiwa kehidupan tokoh utamalah yang menjadi cerita. Berbeda dengan tokoh sampingan yang hanya menjadi pendamping tokoh utama untuk menciptakan cerita yang lebih menarik. Biasa tokoh utama mengalami perlakuan yang tidak baik dari tokoh sampingan yang menjadi sosok antagonis.

**b. Tokoh Utama Menjadi Pusat Perhatian.**

Dalam sebuah cerita kehidupan tokoh utama menjadi pusat. Tokoh utama biasa mendapat peran lebih banyak diceritakan peristiwa kehidupannya dari pada tokoh yang lainnya. Untuk menjadinya pusat perhatian sering kali tokoh utama dijadikan orang yang teraniaya dengan tujuan untuk menarik simpati penyimak cerita tersebut. Biasanya dibuat cerita bahwa tokoh utama mengalami peristiwa yang menyedihkan seperti menjadi orang miskin, orang yang cacat, orang yang sering bersedih dan sebagainya. Berbeda dengan tokoh sampingan yang mana biasanya tokoh sampingan biasa menjadi penganiaya terhadap tokoh utama.

### **c. Tokoh yang Sering Muncul**

Dalam sebuah cerita, tokoh utamalah yang selalu muncul dalam setiap peristiwa dari pada tokoh yang lainnya. Peristiwa yang terjadi tokoh utama selalu ada didalamnya seperti halnya dia yang teraniaya dalam cerita tersebut. Bahkan peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut terbangun dari kehidupan tokoh utama. Hal tersebut yang menjadikan tokoh utamalah yang selalu menguasai konflik cerita. Dikatakan sebagai tokoh yang sering muncul juga dikarenakan tokoh utama disebut juga sebagai tokoh utama atau *central*.

## **E. Film**

### **1. Pengertian Film**

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata menurut Danesi (2010:134). Dapat dikatakan film merupakan salah satu alat komunikasi massa sebagaimana disebutkan bentuk komunikasi masa yaitu pers, radio, televisi, film, dan lain-lain disebutkan oleh Effendy (2018:7). Artinya dalam sebuah film, komunikasi mengandung tuturan yang terbentuk dari bahasa lisan. Seperti halnya komunikasi sehari-hari, komunikasi dalam film tidak jauh berbeda dengan komunikasi pada kehidupan nyata yang penuh akan bahasa. Dengan demikian, sebuah film juga dapat dijadikan sebagai objek penelitian bahasa yang mana film juga kaya akan bahasa yang tentu saja tidak jauh berbeda dengan bahasa pada kehidupan nyata.

### **2. Jenis-Jenis Film**

Film bukan sesuatu yang asing lagi dalam dunia hiburan diseluruh penjuru negeri. Berbagai jenis film sering kali mewarnai dunia sebagai bahan hiburan untuk

beberapa kalangan seperti anak-anak, remaja, hingga dewasa. Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Untuk sekedar memperlihatkan variasi film yang diproduksi, film dikelompokkan menjadi empat jenis yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, dan film kartun yang dipaparkan oleh Effendy (2018:210). Sebagian banyak orang mungkin tidak asing dengan dunia hiburan seperti film. Hanya saja, masih banyak orang yang belum paham jenis-jenis film dan menganggap semua film itu sama. Untuk lebih jelasnya dalam membedakan jenis film dapat dilihat pada pemaparan berikut :

#### **a. Film Cerita**

Film cerita merupakan jenis film yang mengandung suatu cerita sebagaimana pendapat dari Effendy (2018:211). Film cerita merupakan sebuah film yang biasa ditayangkan di bioskop-bioskop. Film cerita biasanya sebuah tayangan hiburan *audio visual* yang berisikan rangkaian cerita yang diperankan oleh bintang film atau artis-artis yang terkenal. Bentuk penyajian film, biasanya film cerita mengandung cerita yang mampu menyentuh rasa manusia seperti rasa gembira, sedih, tegang, marah, haru dan lain sebagainya. Sifat film berupa *audio visual* yang mana menyajikan tayangan yang berbentuk gambar dan suara yang dapat didengar. Hal tersebut membuat film cerita mampu menyajikan cerita yang menarik untuk ditonton.

#### **b. Film Berita**

Effendy (2018:212) memaparkan bahwa film berita atau dapat disebut *newsreal* merupakan film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film

tersebut memiliki sifat berita yang menyajikan film yang bernilai berita. Walaupun memiliki sifat berita namun penyajian film tidak pernah aktual. Film berita tidak pernah aktual seperti surat kabar dan siaran berita di televisi atau radio. Hal tersebut terjadi karena pembuatan dan penyajian film membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Film berita sering dibuat dengan tergesa-gesa, sehingga terkadang hasil kurang memuaskan. Film berita akan lebih cepat dipertunjukkan di televisi dari pada di gedung-gedung bioskop. Film cerita lebih unggul dari pada film berita sehingga film cerita lebih diutamakan untuk ditampilkan di bioskop dari pada film berita.

#### **c. Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang berupa fakta atau peristiwa terjadi menurut Effendy (2018:214). Berbeda dengan film berita, pembuatan film dokumenter biasa dilakukan dengan pemikiran dan perencanaan yang matang untuk menampilkan film yang menarik dan terlihat logis sebagaimana bentuk dokumenter. Pada zaman dahulu film dokumenter tidak sama dengan film cerita yang diutamakan untuk tampil di bioskop. Namun, film dokumenter biasa dipertunjukkan di kampus-kampus, gedung sekolah, ruang pertemuan bangsa-bangsa, dan lain sebagainya. Kemunculan televisi di tengah masyarakat yang sebelumnya dapat disaksikan oleh publik terbatas kini dapat disaksikan oleh jutaan orang.

#### **d. Film Kartun**

Film kartun merupakan film yang banyak disukai oleh kalangan anak-anak. Dapat kita ketahui Amerika Serikat yang merajai film kartun. Banyak film kartun garapan dari negara Paman Sam ini seperti yang dihasilkan seniman Walt Disney yakni

film Micky Mouse, Donald Duck, dan masih banyak lagi. Film kartun merupakan seni lukis menurut Effendy (2018:216). Film kartun diciptakan dari hasil karya seni lukis yang dihidupkan. Hasil lukis yang dihidupkan dapat menciptakan tingkah laku lucu dan menarik yang tidak bisa diperankan oleh manusia. Tokoh dalam film dapat menciptakan hal-hal yang kadang-kadang tidak logis seperti menjadi besar, menjadi kecil tiba-tiba, terbang, menghilang, dan lain sebagainya.

### 3. Identifikasi Film *Hafalan Shalat Delisa*

Berdasarkan beberapa pemaparan jenis-jenis film, film *Hafalan Shalat Delisa* merupakan film cerita. Film *Hafalan Shalat Delisa* sutradara Sony Gaokasak termasuk dalam film cerita karena dalam tayangan film tersebut mengandung cerita yang biasa ditayangkan di bioskop-bioskop. Film tersebut juga termasuk film rekaan dari kisah nyata yaitu peristiwa tsunami di Aceh pada tahun 2004 yang dimodifikasi, sehingga menjadi lebih menarik dan dramatis. Film tersebut merupakan adaptasi dari novel karya Tere Liye yang juga memiliki judul *Hafalan Shalat Delisa*. Film tersebut merupakan film yang disutradarai oleh Sony Gaokasak dan rilis di bioskop tanah air pada tanggal 22 Desember 2011. Film *Hafalan Shalat Delisa* diperankan oleh artis-artis tanah air yang cukup terkenal yakni:

- a. Chantiq Schagerl sebagai Delisa
- b. Reza Rahadian sebagai Abi Usman (Ayah Delisa)
- c. Nirina Zubir sebagai Umi Salamah (Ibu Delisa)
- d. Ghina Salsabila sebagai Fatimah (Kakak Delisa)
- e. Reska Tania Apriadi sebagai Aisyah (Kakak Delisa)
- f. Riska Tania Apriadi sebagai Zahra (Kakak Delisa)

- g. Al Fathir Muchtar sebagai Ustaz Rahman
- h. Mike Lewis sebagai Mr. Smith
- i. Loyd Christina sebagai Suster Sofie

Tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* diperankan oleh Chantiq Schagerl yang berperan sebagai Delisa. Delisa disebut tokoh utama karena tokoh Delisa lebih sering muncul dalam film tersebut. Selain itu, Delisa lebih banyak mengalami peristiwa yang menyedihkan, menggembirakan, menderita dari pada tokoh lain. Selain Delisa, tokoh-tokoh dalam film tersebut merupakan tokoh sampingan atau tokoh pendukung. Dalam film tersebut tokoh utama Delisa mengalami peristiwa yang menyedihkan. Setelah terjadinya peristiwa tsunami yang membuat kakinya harus diamputasi, Delisa juga kehilangan Umi dan Kakak-kakaknya. Film tersebut menceritakan kisah kekeluargaan sekaligus religi. Film tersebut menggambarkan kerukunan bersama keluarga serta kerukunan bersama tetangga. Selain itu, perjuangan Delisa dalam menghafal bacaan salat supaya Delisa dapat menyelesaikan tugas ujian praktiknya dan mampu menjalankan salat dengan baik.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Film merupakan media hiburan yang penuh dengan percakapan atau tuturan. Penelitian dengan judul “Jenis Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh Utama dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* Sutradara Sony Gaokasak” menggunakan teori implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang memiliki nama lain yaitu implikatur nonkonvensional menjadikan implikatur percakapan memiliki sifat temporer dan bersifat nonkonvensional. Berdasarkan teori yang ditemukan oleh peneliti terdapat tiga jenis implikatur percakapan yakni dalam buku Yule (2014:70-

74). Terdapat tiga jenis implikatur percakapan yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Ketiga jenis implikatur percakapan tersebut digunakan untuk meneliti tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa*.

Pada kegiatan penelitian ini, peneliti membuat satu rumusan masalah yaitu “Apa saja jenis implikatur percakapan pada tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* sutradara Sony Gaokasak?”. Jenis implikatur percakapan yakni jenis implikatur percakapan berdasarkan pendapat Yule dalam bukunya (2014:70-74). Jenis implikatur percakapan dibedakan menjadi tiga jenis yakni implikatur percakapan umum, implikatur berskala, dan implikatur percakapan khusus. Dengan judul penelitian “Jenis Implikatur Percakapan pada Tuturan Tokoh Utama dalam Film *Hafalan Shalat Delisa* Sutradara Sony Gaokasak”, sumber data yang akan dianalisis berasal dari film *Hafalan Shalat Delisa* sutradara Sony Gaokasak. Penelitian terhadap tuturan tokoh utama berkaitan dengan teori jenis implikatur percakapan berdasarkan pengertian dan ciri-ciri dari setiap jenis implikatur percakapan. Dengan demikian, menghasilkan data berupa tuturan tokoh utama dalam film *Hafalan Shalat Delisa* yang mengandung implikatur percakapan. Selain itu, penyajian teori tentang tuturan, tokoh utama dan film untuk memperkuat teori yang digunakan untuk penelitian. Untuk memperjelas kerangka berpikir tersebut peneliti membuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**

